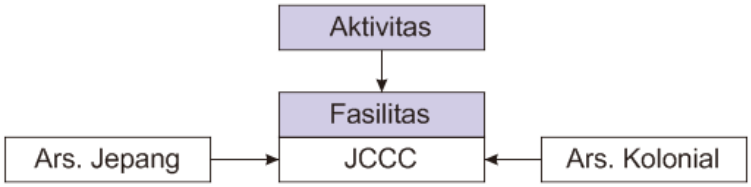
BAB V
KONSEP PERANCANGAN

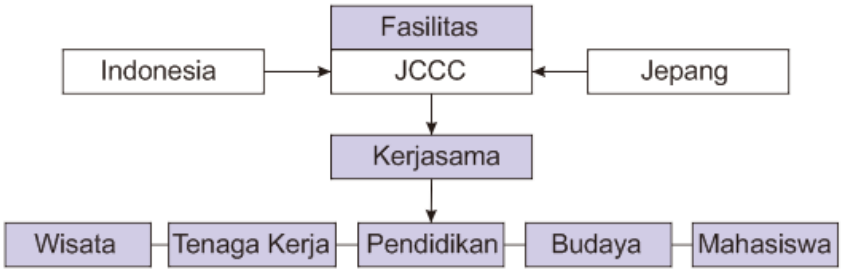
5.1 Konsep Dasar

Konsep umum dari perancangan *Japanese Community & Cultural Centre* (JCCC) Bandung ini adalah menciptakan suatu fasilitas untuk mewadahi segala aktivitas yang berkaitan dengan budaya Jepang di Kota Bandung. Bangunan akan dibuat dengan pendekatan arsitektur Jepang yang diharmonikan dengan lingkungan arsitektur Kolonial Belanda yang ada di sekitarnya.



Gambar 5.1 Bagan Konsep Umum Perancangan
Sumber: Data Pribadi

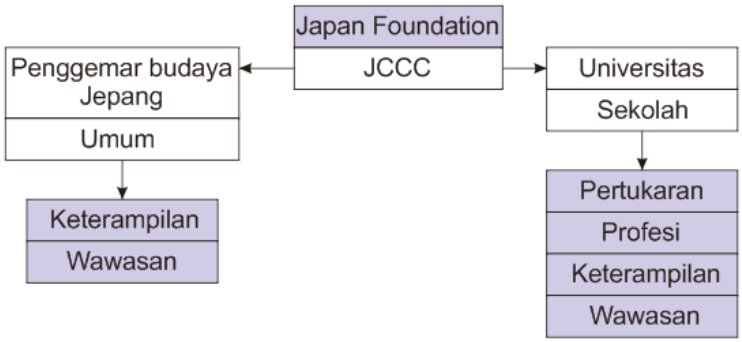
Konsep dasar berdasarkan konteks makro ialah untuk mempererat hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Jepang, kedua negara tersebut telah lama membina hubungan yang erat dengan berlandaskan kerjasama dan pertukaran di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan kebudayaan. Di Indonesia sendiri ada sekitar 11.000 orang Jepang, sedangkan di Jepang terdapat sekitar 24.000 orang Indonesia (Tribunnews.com, 2016). Di sektor lain, perusahaan Jepang yang berada di Indonesia berjumlah sekitar 1763 perusahaan, sedangkan di Indonesia terdapat sekitar 85.000 orang yang belajar Bahasa Jepang, jumlah tersebut menempati peringkat ke-6 jumlah terbesar di Asia Tenggara (Tribunnews.com, 2016).



Gambar 5.2 Bagan Konsep Makro Perancangan
Sumber: Data Pribadi

Konsep dasar berdasarkan konteks mikro ialah untuk memberikan kontrbusi bagi penggemar budaya Jepang, maupun masyarakat umum yang tertarik mempelajari budaya Jepang sehingga nantinya memiliki keterampilan dan wawasan khusus mengenai budaya Jepang. Adanya kerjasama antara Japan Foundation dengan beberapa universitas di Indonesia menjadi salah satu faktor pendukung berdirinya bangunan JCCC mengingat di Bandung sendiri terdapat beberapa

universitas sastra Jepang seperti Univ. Widyatama, UNIKOM, UNPAD, UPI, Univ. Kristen Maranatha, Univ. Nasional Bandung dan STBA Yapari. Universitas yang bekerjasama dengan Japan Foundation tersebut nantinya akan memberi kontribusi bagi lulusan universitas untuk dapat bekerja di perusahaan Jepang ataupun menggeluti prospek kerja yang berhubungan dengan Jepang seperti guru bahasa asing, penerjemah (lisan maupun tulisan) Jepang, Biro penerjemah, institusi, pemandu wisata, dan staff di kantor kedutaan Jepang.



Gambar 5.3 Bagan Konsep Mikro Perancangan
Sumber: Data Pribadi

5.2 Kriteria Arsitektur

Kriteria arsitektur dibuat sebagai landasan dalam mencapai harmoni dalam setiap bagian-bagian konsep perancangan. Dalam penyelesaian kasus perancangan yang menggabungkan dua unsur arsitektur untuk mencapai keselarasan maka dibuatlah kriteria arsitektur yang memuat beberapa perbandingan antara kriteria arsitektur Kolonial Belanda dengan arsitektur Jepang, dari kesimpulan kedua perbandingan tersebut maka dijadikan bahan untuk perancangan *Japanese Community & Cultural Centre* Bandung.

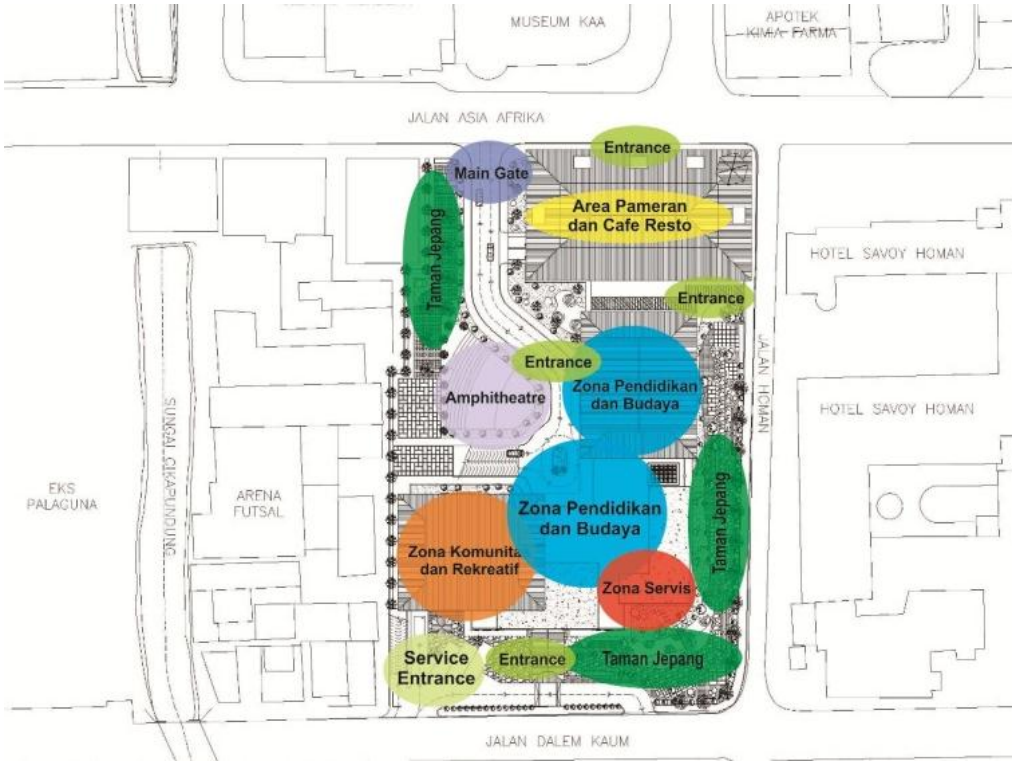
Harmony	Bentuk/ Gubahan	Atap	Bukaan	Material	Interior	Eksterior	Taman
Ex. Kolonial	 Memiliki bentukan simetris	 Atap bangunan tinggi dan curam	 Memiliki bukaan yang lebar, tinggi	 Menggunakan material alami, batu bata, kayu	 Ketinggian plafon yang tinggi dan banyak ventilasi	 Ciri khas pada atap curam, ornamen, kaca patri, bukaan, dan bentuk	 Taman berada di area luar bangunan
Ars. Jepang	 Memilki bentuk simetris dan asimetris	 Atap bangunan tinggi, berundak, dan memiliki motif pada ujung atap	 Bukaan yang bermotif, banyak dan menjadi bagian dengan ruang luar	 Material alami, batu alam, dan kayu,	 Interior dengan konsep *open layout*, sederhana, dan luas	 Ciri khas pada atap, tinggi bangunan, motif shoji	 Taman menjadi satu kesatuan dengan bangunan
Kesimpulan	Bentuk pada tiap bangian dibuat simetris, sedangkan keseluruhan asimetris	Atap bangunan dibuat tinggi dan curam dengan pendekatan ciri khas Jepang	Bukaan lebar dan tinggi dipadukan dengan motif Jepang pada setiap bukaan tersebut	Menggunakan material yang soft, (tidak harus kayu), mengutamakan kesederhanaan dan kejujuran material,	Ketinggian plafon pada ruang tertentu dengan konsep *open layout* di beberapa ruangan	Titik berat ars. Jepang namun memiliki karakter ars. Kolonial pada fasade bangunan	Taman berada di area luar yang menjadi satu kesatuan dengan bangunan, ciri khas taman Jepang

Gambar 5.4 Kriteria Arsitektur Sebagai Landasan Harmoni Dalam Perancangan
Sumber: Data Pribadi

5.3 Konsep Tapak

5.3.1 Pemintakatan Zona

Konsep pemintakatan pada tapak dibuat berdasarkan jenis kegiatan di dalam ruangan yang berdasarkan derajat kepentingan aktivitas untuk dapat saling berhubungan dengan aktivitas di sekitarnya. Dalam pemintakatan tersebut, aktivitas kebudayaan dan edukasi berada di pusat bangunan karena memiliki tingkat kepentingan dan privasi tinggi. Untuk aktivitas komunitas, olahraga, galeri pameran dan cafetaria berada di sisi bangunan karena bersifat fleksibel. Area taman dibuat mengelilingi sekitar bangunan sebagai zona penghubung juga respon terhadap aktivitas lingkungan luar dengan lingkungan sekitar bangunan.

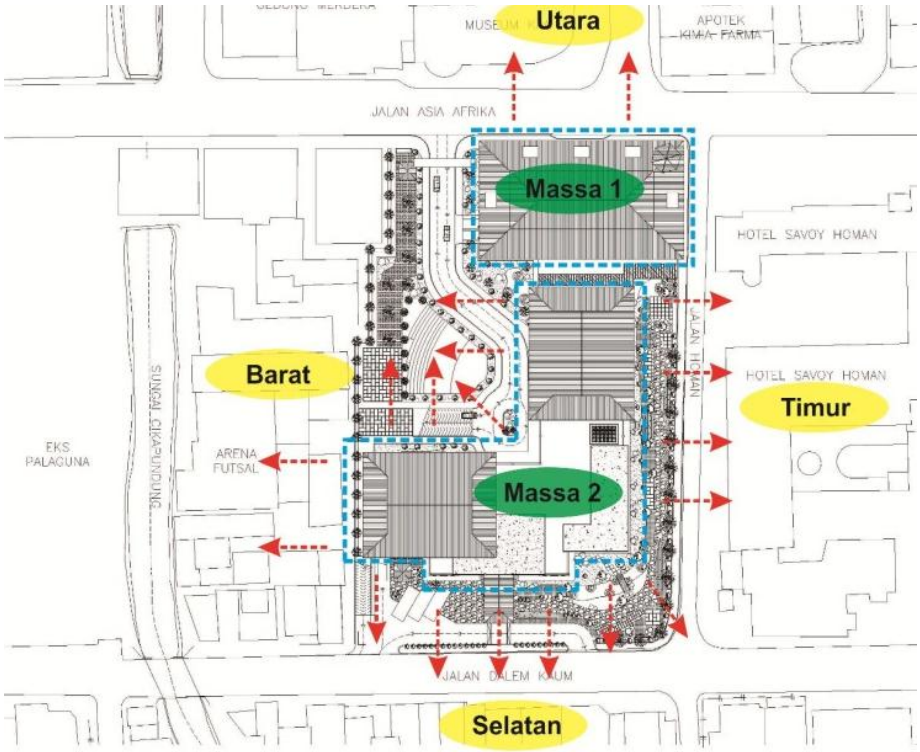


Gambar 5.5 Pemintakatan Pada Tapak
Sumber: Data Pribadi

5.3.2 Orientasi dan Gubahan Massa

Orientasi bangunan pada tapak dibuat mengarah ke setiap arah pada area tapak dan lingkungan sekitarnya dengan orientasi utama yang mengarah pada area publik/ ruang luar untuk menciptakan hubungan antara ruang luar dan ruang dalam. Dampak dari orientasi ke setiap arah adalah orientasi bangunan yang menghadap arah barat sehingga dibuatlah penyelesaian permasalahan dalam konsep bukaan.

Gubahan massa awal pada tapak dibuat mengikuti bentuk lahan dan massa bangunan lama (massa 1), dengan penyesuaian berdasarkan kriteria arsitektur maka gubahan massa bangunan baru (massa 2) diolah menjadi simetris, namun pada keseluruhan bangunan baru dan bangunan lama pada akhirnya menjadi kesatuan yang asimetris.

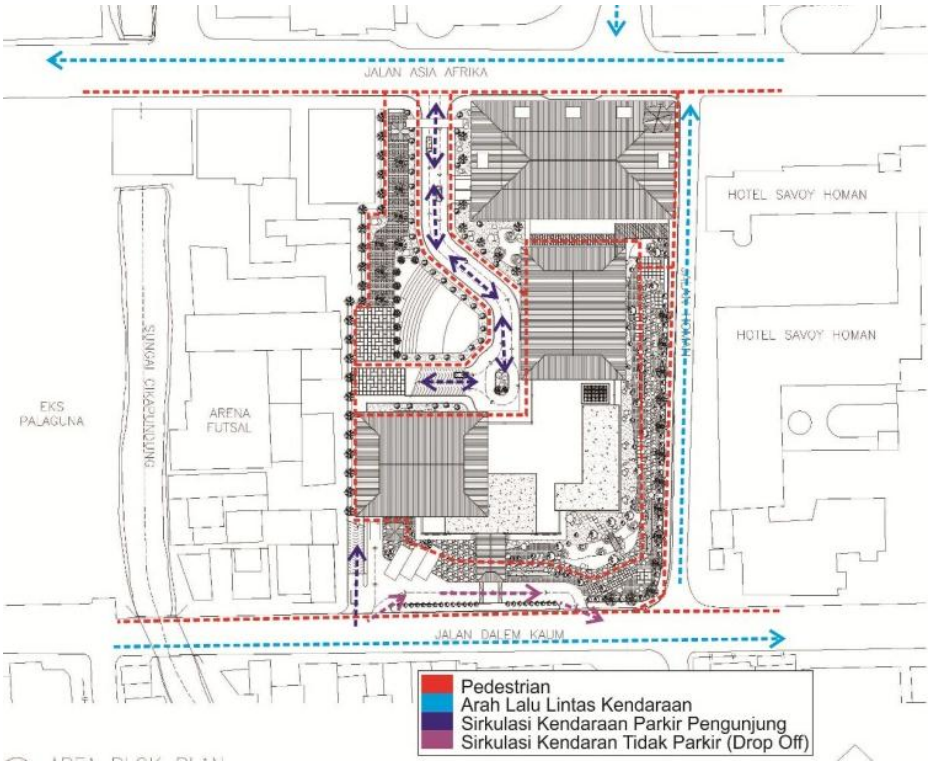


Gambar 5.6 Orientasi dan Gubahan Massa Bangunan
Sumber: Data Pribadi

5.3.3 Sirkulasi Pencapaian

Sirkulasi pencapaian menuju tapak dan bangunan dibuat untuk dapat diakses dengan mudah dan fleksibel mengingat lokasi tapak yang strategis dan menghubungkan dua koridor Jalan utama. Pola sirkulasi pengunjung dapat diakses melalui Jalan Asia Afrika dan Jalan Dalem Kaum dengan drop off pada masing-masing entrance bangunan, sirkulasi Jalan Dalem Kaum dibuat untuk merespon aktivitas kawasan mengingat Jalan Asia Afrika yang tidak dapat diakses pada hari-hari tertentu.

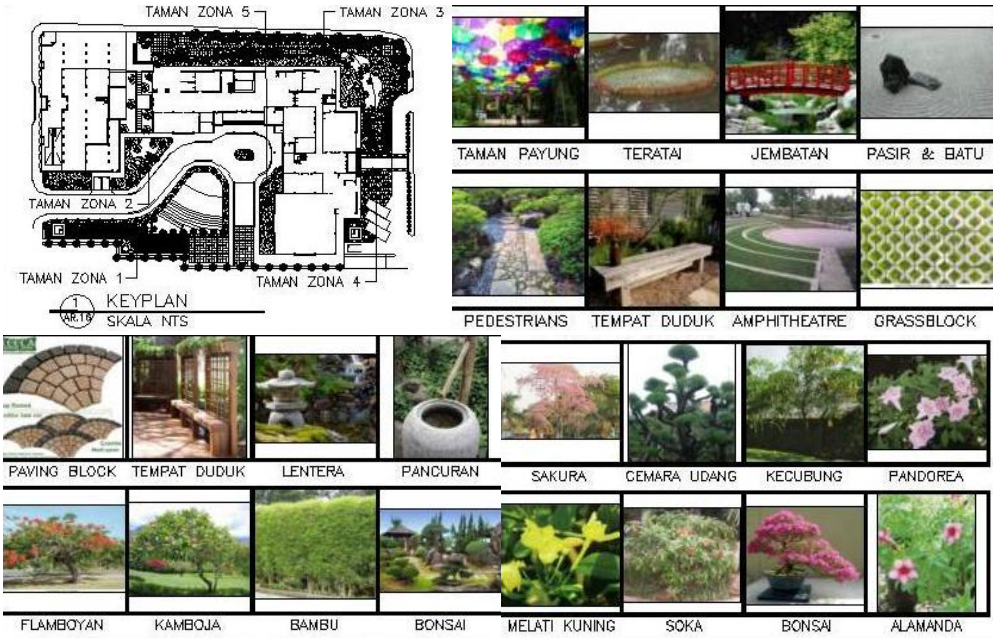
Pola sirkulasi pedestrian dibuat terpisah dengan kendaraan dan dibuat mengelilingi tapak sebagai respon terhadap akses yang fleksibel. Di sekitar bangunan terdapat taman Jepang yang berada di koridor Jalan Homan dan Dalem Kaum dibuat untuk dapat diakses oleh umum sebagai zona peralihan dan pengikat aktivitas pada taman. Koridor Jalan Homan yang tidak terlalu ramai dilewatu kendaraan dirancang sebagai Jalan tematik yang dipergunakan ketika event mingguan atau hari-hari besar perayaan festival Jepang dan kegiatan-kegiatan lain yang berada di lingkungan Asia Afrika.



Gambar 5.7 Pola Sirkulasi dan Pencapaian
Sumber: Data Pribadi

5.3.4 Ruang Terbuka/ Taman Jepang

Konsep taman Jepang pada lingkungan sekitar tapak merupakan salah satu kriteria yang merupakan salah satu elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dari kesatuan bangunan arsitektur Jepang. Taman Jepang tersebut dirancang secara asimetris untuk menghilangkan elemen yang dominan pada taman.

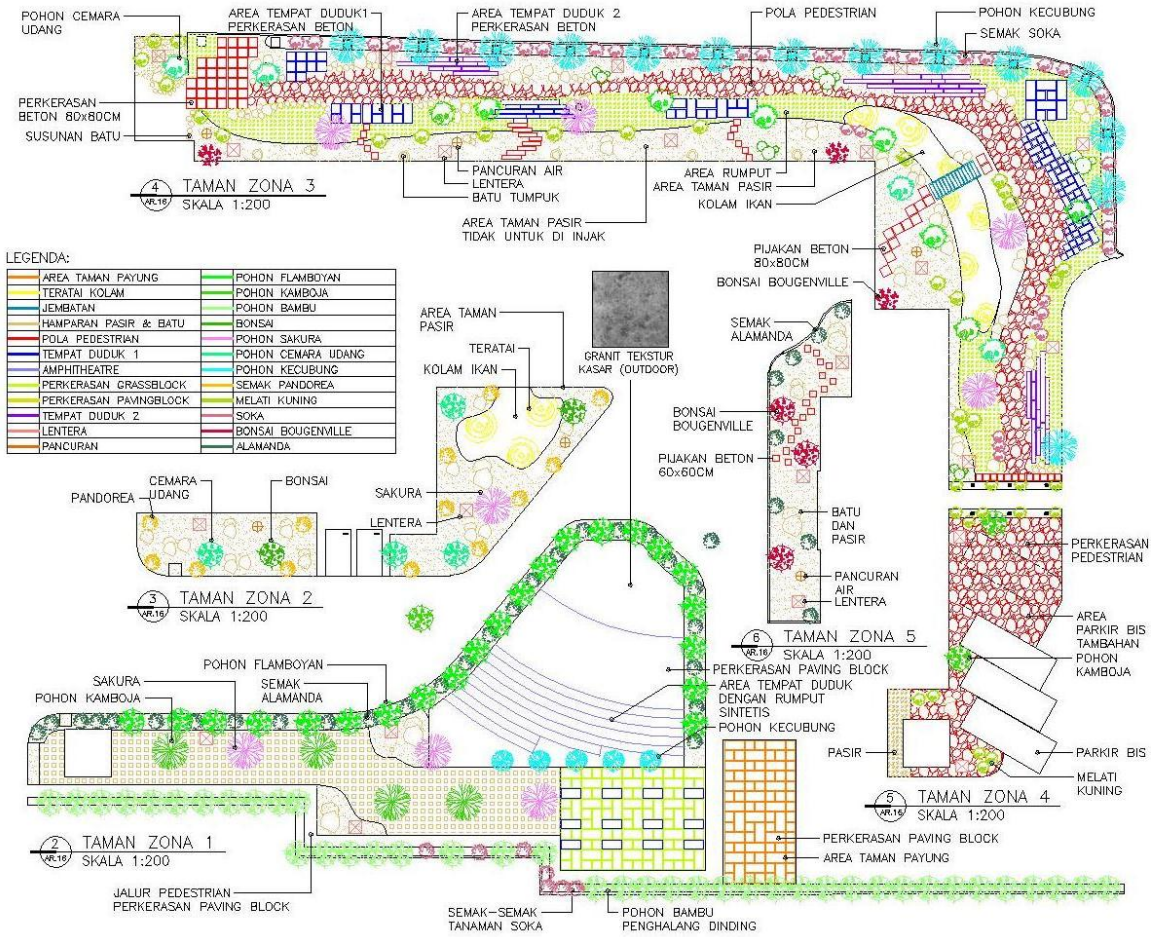


Gambar 5.8 Kosep Vegetasi dan Elemen Taman yang dipakai
Sumber: Data Pribadi

Konsep penggunaan vegetasi pada taman menggunakan vegetasi peneduh sedang, estetis, bunga berwarna, dan memiliki ciri khas Jepang seperti Bonsai, Cemara udang, bambu Jepang dan Sakura. Jenis vegetasi lain yang dipergunakan adalah jenis vegetasi peneduh kecil sebagai pelengkap taman yang menarik dan mudah dalam perawatan dan penanamannya.

Taman Jepang yang dibuat pada tapak dibagi menjadi 5 zona yang memiliki karakteristik masing-masing dan jenis tanaman yang ada di dalamnya. Dari ke-5 zona tersebut terdapat dua karakteristik taman yaitu sakral dan profan.

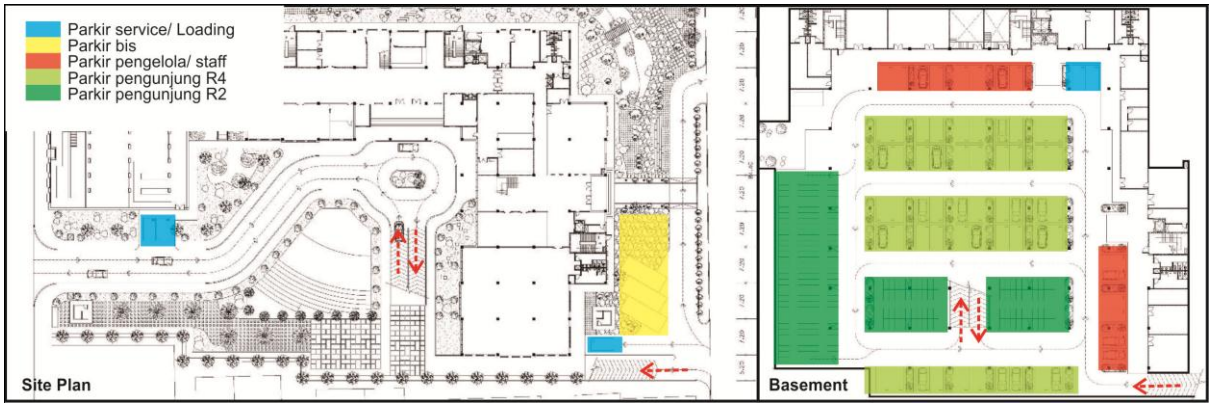
Taman zona satu memiliki karakteristik profan (keduniawian) dengan ciri khas pepohonan perdu, tanaman bunga, lentera dan batu. Taman ini dirancang untuk dapat dimasuki umum karena letaknya sebagai penghubung antara dua koridor Jalan utama, taman zona satu mencakup amphitheatre, area tempat duduk, dan taman payung. Taman zona dua dan lima memiliki karakteristik sakral dengan ciri khas taman batu, pasir dan kerikil. Taman ini dirancang tidak untuk diinjak dan hanya untuk dilihat saja. Taman zona tiga dan empat memiliki karakteristik profan dan sakral dengan ciri khas pepohonan perdu, kolam, lentera, taman bunga, batu, kerikil, pasir, jembatan dan pancuran. Taman ini dirancang untuk dapat dimasuki umum karena merupakan taman penghubung di dalam tapak.



Gambar 5.9 Konsep Pembagian Zona Taman Jepang
Sumber: Data Pribadi

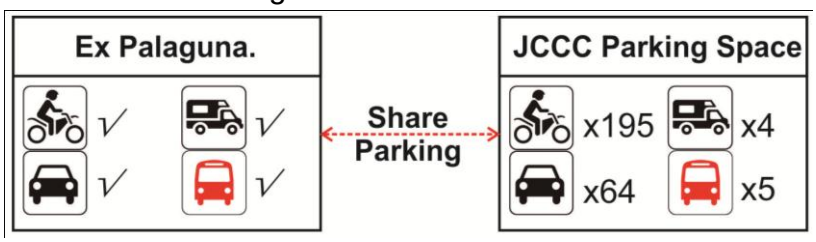
5.3.5 Ruang Parkir

Konsep ruang parkir yang diterapkan pada tapak adalah dengan sistem parkir *basement,* sistem parkir tersebut diterapkan untuk memaksimalkan penggunaan lahan di lantai dasar untuk sarana kegiatan dan ruang terbuka. Pintu masuk menuju basement terdapat di bagian utara tapak (masuk dari Jl. Asia Afrika) dan selatan (masuk dari Jl. Dalem Kaum). Area parkir di lantai dasar hanya disediakan untuk kendaraan service dan bis, sedangkan area basement untuk kendaraan roda empat dan roda dua.



Gambar 5.10 Konsep Pembagian Ruang Parkir pada Tapak
Sumber: Data Pribadi

Konsep *share parking* dibuat untuk mengatasi penuhnya area parkir bagi kendaraan khususnya bis ketika sedang mengadakan kegiatan baik *event* Regional, Nasional, maupun Internasional. *Share parking* tersebut menggunakan lahan kosong di area lahan palaguna yang saat ini memang dipergunakan untuk parkir bis pariwisata dari luar Kota Bandung.



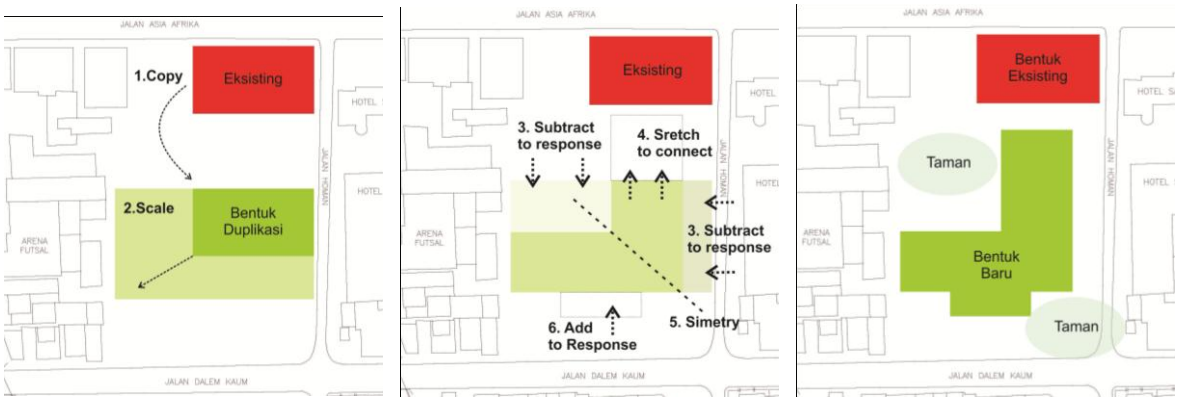
Gambar 5.11 Jumlah Parkir yang Tersedia di JCCC
Sumber: Data Pribadi

5.4 Konsep Bangunan

5.4.1 Konsep Bentuk

Konsep bentuk bangunan dibuat dan diperoleh berdasarkan analisis dari kondisi tapak dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta menyesuaikan dengan konsep pemintakatan. Bentuk awal merupakan bentuk duplikasi dari bentuk bangunan eksisting yang memiliki bentuk persegi panjang yang merupakan bentuk sederhana, kaku dan tegas dan jujur. Bentukan mengalami perubahan skala bentuk yang kemudian digubah secara additif dan substraktif sebagai respon terhadap lingkungan disekitarnya juga penyesuaian terhadap sirkulasi baik di dalam tapak

maupun di luar tapak sehingga menghasilkan bentuk baru yang simetris. Bentukan akhir massa bangunan memiliki bentuk “L” yang memiliki respon terhadap sudut persimpangan dan orientasi ke segala arah di sekitarnya.



Gambar 5.12 Konsep Bentuk Bangunan Pada Tapak
Sumber: Data Pribadi

5.4.2 Konsep Interior

Konsep Interior bangunan yang menggunakan pendekatan kriteria arsitektur Jepang pada bangunan JCCC dibuat sederhana, simpel dan fleksibel, tidak banyak menggunakan dinding permanen sehingga ruang-ruang dapat digunakan sebagai ruang lain. Konsep-konsep ruang pada Interior Jepang-pun diterapkan seperti penggunaan tatami pada beberapa ruangan, penggunaan *fusuma* untuk menyimpan barang-barang, motif *shoji* pada bukaan jendela dan pintu. Hal lain yang juga diterapkan ialah dengan membuat plafon menjadi lebih tinggi, dan menggunakan perpaduan kaca grafir dengan pola-pola kayu sebagai panggabungan antara suasana Kolonial dengan suasana arsitektur Jepang.

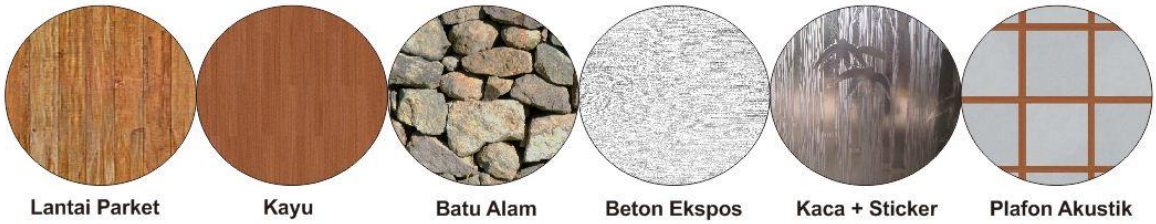


Gambar 5.13 Ilustrasi Interior Pada Bangunan
Sumber: Data Pribadi

5.4.3 Konsep Material

Konsep material pada bangunan menggunakan bahan material yang alami, soft, namun berkesan modern dengan mamadukan unsur kayu, kaca, beton, batu alam, dan motif-motif Jepang yang menyelaraskan perpaduan material tersebut. Pada penggunaan lantai menggunakan lantai parket pada beberapa ruangan tematik, sedangkan kayu menjadi dominan pada penggunaan furniture ruangan.

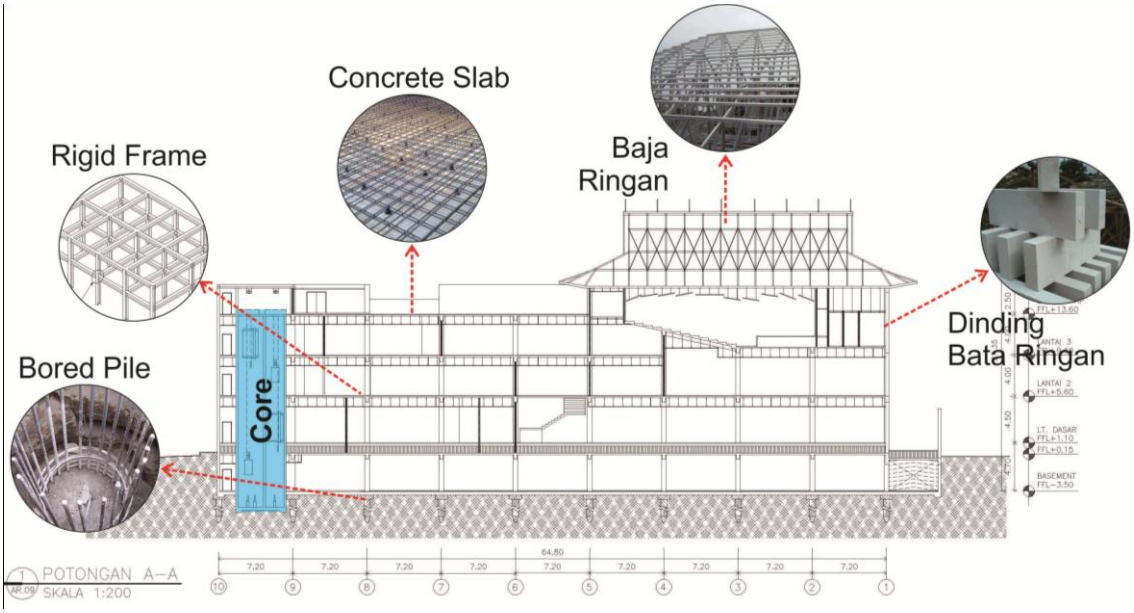
Batu alam dipergunakan sebagai unsur alam yang ada pada bangunan Kolonial, beton ekspos sebagai ciri dari kejujuran material yang ada pada bangunan. Penggunaan kaca dengan stiker juga plafon akustik dengan motif *shoji* dipakai di beberapa ruangan tematik sebagai ciri khas dari material modern.



Gambar 5.14 Beberapa Jenis Material yang Digunakan
Sumber: Data Pribadi

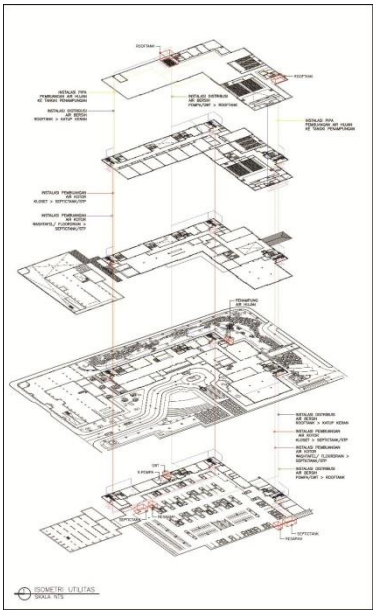
5.4.4 Konsep Struktur

Konsep struktur pada bangunan JCCC menggunakan sistem struktur rangka kaku dengan pengaku core. Bentangan kolom pada bangunan berjarak 7,2mx7,2m yang merupakan kelipatan dari ukuran modul tatami, sehingga ukuran bentang balok yang didapat berkisar 30x60cm dengan ukuran kolom 45x45cm. Untuk dasar bangunan menggunakan pondasi *bored pile* untuk mengurangi getaran dan guncangan terhadap bangunan-bangunan Kolonial yang ada di sekitar tapak.



Gambar 5.15 Konsep Struktur Pada Bangunan
Sumber: Data Pribadi

5.4.5 Konsep Utilitas

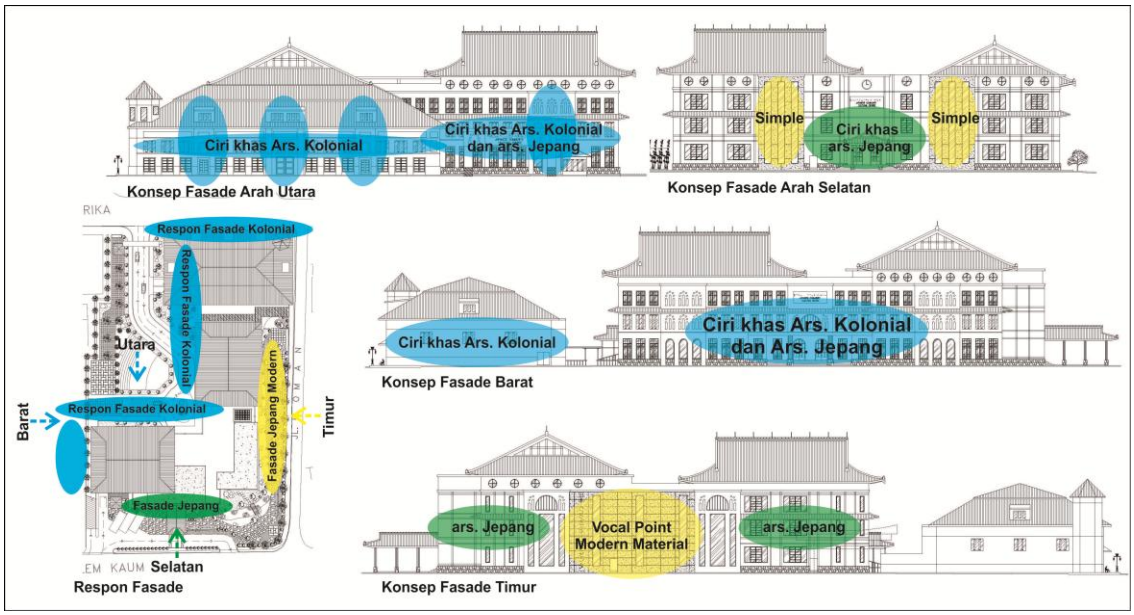


Sistem utilitas pada bangunan terdiri atas beberapa komponen diantaranya *plumbing,* sistem penghawaan, sistem kebakaran, sistem lift dan mekanikal elektrikal untuk menunjang keseluruhan bangunan secara maksimal dan sesuai standar. Beberapa dari sistem utilitas di tempatkan pada ruang *shaft* yang menerus ke setiap lantai untuk menghubungkan sistem utilitas tersebut.

Gambar 5.16 Konsep Utilitas Pada Bangunan
Sumber: Data Pribadi

5.4.6 Konsep Fasade

Konsep harmoni pada fasade bangunan mentitikberatkan pada respon terhadap karakter fasade arsitektur Kolonial yaitu fasade *De Vries* yang menjadi respon utama untuk meciptakan karakter harmoni dengan penggabungan arsitektur Jepang dan Kolonial Belanda pada bangunan. Secara umum fasade bagian utara dan barat didesain untuk merespon lingkungan arsitektur Kolonial yang berada di Jalan Asia Afrika, sedangkan fasade bagian selatan menonjolkan ciri khas dari arsitektur khas Jepang. Karakter fasade modern diterapkan pada bagian timur dengan beberapa motif simbol yang menjadi *vocal point* pada fasade.



Gambar 5.17 Konsep Fasade Pada Bangunan
Sumber: Data Pribadi